



Kiprah Perempuan

dalam Peradaban Sulawesi Selatan

Nur Jamilah Ambo, Eka Paramita, Yuliana, Adriana, Sanawiyah, Rosmayanti, Aisyah Djauhar, Syamsinar Ramadhani, Fitri, A. Tenri Wuleng

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KIPRAH PEREMPUAN

DALAM PERADABAN SULAWESI SELATAN

Nur Jamilah Ambo - KOPRI Kota Parepare

Eka Paramita - KOPRI Bone

Yuliana - KOPRI Gowa

Adriana - KOPRI Bone

Sanawiyah - KOPRI Enrekang

Rosmayanti - KOPRI Kota Palopo

Aisyah Djauhar - KOPRI Kota Parepare

Syamsinar - KOPRI Sidrap

Fitri - KOPRI Barru

Andi Tenri Wuleng - KOPRI Gowa

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 82 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-39-8

Cetakan Pertama, Mei 2026

Kiprah Perempuan dalam Peradaban Sulawesi Selatan

Penulis : Nur Jamilah Ambo - KOPRI Kota Parepare
Eka Paramita - KOPRI Bone
Yuliana - KOPRI Gowa
Adriana - KOPRI Bone
Sanawiyah - KOPRI Enrekang
Rosmayanti - KOPRI Kota Palopo
Aisyah Djauhar - KOPRI Kota Parepare
Syamsinar - KOPRI Sidrap
Fitri - KOPRI Barru
Andi Tenri Wuleng - KOPRI Gowa
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

PENGANTAR

KETUA KOPRI PKC PMII SULAWESI SELATAN

Bismillahirrahmanirrahim

Perempuan tidak pernah dilahirkan hanya untuk menjadi pelengkap sejarah. Perempuan adalah bagian penting dari lahirnya peradaban, penjaga nilai kehidupan, penggerak perubahan sosial, sekaligus penentu arah masa depan. Dalam setiap perjalanan bangsa, selalu ada perempuan-perempuan yang berdiri dengan keberanian, melawan keterbatasan, menjaga kemanusiaan, dan menghidupkan harapan di tengah keadaan yang tidak mudah. Mereka mungkin tidak selalu ditulis besar dalam sejarah, tetapi jejak perjuangannya tetap hidup dalam denyut masyarakat hingga hari ini.

Sebagai organisasi kader perempuan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Korps PMII Putri (KOPRI) memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan perempuan-perempuan yang tidak hanya aktif dalam organisasi, tetapi juga memiliki kesadaran intelektual, keberanian moral, dan keberpihakan terhadap persoalan rakyat. KOPRI bukan hanya ruang berhimpun, tetapi ruang membangun cara berpikir, membentuk karakter pergerakan, dan menyiapkan perempuan agar mampu hadir sebagai aktor perubahan di tengah masyarakat. Sebab gerakan perempuan tidak cukup hanya cerdas berbicara di forum, tetapi juga harus mampu membaca realitas, memahami sejarah, dan menjaga nilai pergerakan dalam setiap langkah pengabdianya.

Dalam setiap proses kaderisasi KOPRI, baik di forum Sekolah Islam Gender (SIG) maupun Sekolah Kader KOPRI (SKK), kita selalu berbicara tentang sejarah gerakan perempuan Indonesia. Kita belajar tentang perempuan-perempuan hebat yang memperjuangkan pendidikan, keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Kita belajar bahwa gerakan perempuan lahir dari kesadaran panjang untuk melawan ketimpangan dan menghadirkan perubahan sosial.

Namun di tengah proses itu, ada satu hal yang sering kali belum banyak disentuh secara mendalam, yaitu kesadaran bahwa Sulawesi Selatan juga memiliki tokoh-tokoh perempuan luar biasa dengan jejak pergerakan yang kuat, tajam, dan penuh pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Padahal sejarah Sulawesi Selatan menyimpan begitu banyak perempuan hebat yang tidak hanya menjadi simbol keberanian, tetapi juga simbol kecerdasan, kepemimpinan, dan keteguhan nilai. Mereka hadir dalam berbagai ruang kehidupan: pendidikan, sosial, budaya, perjuangan rakyat, hingga ruang pengabdian kemanusiaan. Mereka membuktikan bahwa perempuan Sulawesi Selatan sejak dahulu telah memiliki daya tahan, keberanian, dan kekuatan berpikir yang besar dalam menghadapi tantangan zaman. Mereka tidak hanya menjaga dirinya sendiri, tetapi juga menjaga masyarakat dan nilai kehidupan di sekitarnya.

Atas dasar itulah, KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan menginisiasi lahirnya buku “Kiprah Perempuan dalam Peradaban Sulawesi Selatan” sebagai bentuk tanggung jawab moral sekaligus ikhtiar menjaga tradisi intelektual kader perempuan. Buku ini lahir dari kegelisahan bahwa sejarah pergerakan perempuan daerah sering kali hanya menjadi cerita yang sesekali dikenang, tetapi belum sepenuhnya dihidupkan sebagai bagian dari kesadaran gerakan kader perempuan hari ini. Padahal gerakan yang besar lahir dari kader yang mengenal akar sejarah dan identitas pergerakannya sendiri.

Buku ini hadir bukan sekadar sebagai kumpulan tulisan, tetapi sebagai ruang kesadaran, ruang refleksi, dan ruang membangun identitas gerakan perempuan KOPRI. Melalui buku ini, KOPRI ingin menghadirkan kembali spirit tokoh perempuan Sulawesi Selatan agar tetap hidup di tengah proses kaderisasi dan menjadi inspirasi bagi kader perempuan hari ini dalam membaca realitas sosial, menjaga nilai pergerakan, dan mengambil peran dalam perubahan masyarakat.

Lebih istimewa lagi, buku ini menjadi buku pertama yang lahir dari KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan dan ditulis oleh kader-kader KOPRI dari berbagai cabang dan daerah di Sulawesi Selatan. Setiap tulisan membawa pengalaman, refleksi, dan cara pandang

yang berbeda, tetapi dipersatukan oleh semangat yang sama: semangat perempuan untuk terus belajar, bergerak, dan menjaga nilai pergerakan. Ini menjadi bukti bahwa kaderisasi KOPRI tidak hanya melahirkan kader yang aktif secara organisatoris, tetapi juga perempuan-perempuan yang berani berpikir, berani menulis, dan berani menyampaikan gagasan.

Buku ini juga merupakan bagian dari hasil proses pelatihan dan penguatan kapasitas kader yang diinisiasi oleh KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan. Proyek penulisan ini dihadirkan sebagai ruang belajar bagi kader perempuan untuk membangun keberanian berpikir, menulis, serta menggali kembali sejarah dan jejak pergerakan perempuan di daerahnya masing-masing. Indikator keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terletak pada terbitnya sebuah buku, tetapi juga pada tumbuhnya budaya literasi kader, lahirnya keberanian menyampaikan gagasan melalui tulisan, serta keterlibatan kader KOPRI dari berbagai cabang di Sulawesi Selatan dalam menghadirkan karya dan refleksi pemikiran sebagai bagian dari penguatan tradisi intelektual gerakan perempuan.

Melalui tulisan-tulisan ini, kita dapat melihat bahwa kader KOPRI di berbagai daerah memiliki semangat berpikir dan kepedulian sosial yang besar terhadap isu perempuan, gerakan, dan masa depan masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa ruang kaderisasi KOPRI tidak hanya melahirkan kader yang aktif secara organisatoris, tetapi juga melahirkan perempuan-perempuan yang berani menulis, berani berpikir, dan berani menyampaikan gagasan. Sebab menulis adalah bagian dari perjuangan. Menulis adalah cara merawat ingatan, membangun kesadaran, dan meninggalkan jejak pemikiran bagi generasi berikutnya.

Buku ini juga dihadirkan sebagai referensi kaderisasi dalam forum SIG, SKK, maupun ruang-ruang diskusi lainnya di lingkungan KOPRI. Sebab kaderisasi tidak boleh hanya melahirkan kader yang aktif dalam forum dan struktur organisasi, tetapi juga harus melahirkan perempuan yang matang secara ideologis, kuat secara karakter, memiliki keberanian moral, dan mampu menjaga marwah gerakan perempuan. Kader KOPRI harus menjadi perempuan yang memiliki integritas, kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, serta keberanian berdiri di tengah persoalan masyarakat.

Spirit tokoh perempuan Sulawesi Selatan harus menjadi energi baru dalam proses kaderisasi KOPRI. Ketika kader memahami bahwa daerahnya memiliki perempuan-perempuan hebat dengan perjuangan luar biasa, maka akan tumbuh rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan tersebut di masa sekarang. Sebab perempuan yang mengenal sejarah perjuangannya sendiri tidak akan mudah kehilangan arah gerakannya.

Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi karya yang dibaca, tetapi juga menjadi api yang terus menyalakan keberanian berpikir, keberanian bergerak, dan keberanian menjaga nilai perjuangan dalam diri setiap kader KOPRI. Semoga buku ini mampu memperkuat tradisi intelektual perempuan, memperluas ruang kesadaran kader, serta melahirkan perempuan-perempuan yang siap menjadi pelopor perubahan sosial di tengah masyarakat dan zamannya.

Terima kasih kepada seluruh kader KOPRI dari berbagai cabang dan daerah di Sulawesi Selatan yang telah menuangkan gagasan, pengalaman, dan refleksi pemikirannya dalam buku ini. Terima kasih karena telah membuktikan bahwa perempuan KOPRI bukan hanya mampu bergerak di jalan perjuangan, tetapi juga mampu meninggalkan warisan pemikiran melalui tulisan.

Sebab pada akhirnya, gerakan tidak hanya diwariskan melalui suara dan langkah, tetapi juga melalui gagasan yang ditulis dan terus hidup melintasi zaman.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 1 Mei 2026

Ketua KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan 2024-2026

Wahyuni Ayu Safitri

SAMBUTAN

MABINDA KOPRI PKC PMII SULAWESI SELATAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Swt. atas segala rahmat dan kesempatan sehingga buku *“Kiprah Perempuan dalam Peradaban Sulawesi Selatan”* dapat hadir sebagai bagian dari ikhtiar intelektual dan gerakan kader Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Pengurus Koordinator Cabang Sulawesi Selatan.

Buku ini memiliki makna yang sangat penting dan istimewa, karena menjadi buku pertama yang lahir dari KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan sebagai hasil dari proses kaderisasi, pelatihan, dan penguatan kapasitas kader perempuan. Kehadiran buku ini bukan hanya sekadar karya tulis, tetapi menjadi penanda bahwa kader perempuan KOPRI Sulawesi Selatan mampu membangun ruang intelektual, merawat budaya literasi, dan menghadirkan gagasan sebagai bagian dari gerakan perempuan.

Sebagai organisasi kader perempuan, Korps PMII Putri (KOPRI) memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan perempuan yang tidak hanya aktif dalam ruang organisasi, tetapi juga mampu berpikir kritis, membaca realitas sosial, memahami sejarah perjuangan perempuan, dan menghadirkan kontribusi nyata bagi masyarakat. Karena itu, lahirnya buku ini menjadi langkah penting dalam membangun tradisi intelektual perempuan di lingkungan KOPRI Sulawesi Selatan.

Buku *“Kiprah Perempuan dalam Peradaban Sulawesi Selatan”* juga menjadi bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh perempuan Sulawesi Selatan yang telah meninggalkan jejak perjuangan, kepemimpinan, dan pengabdian dalam berbagai bidang kehidupan. Spirit perjuangan merekalah yang diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi kader-kader perempuan hari ini untuk terus belajar, bergerak, dan menjaga nilai perjuangan di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Hal yang patut diapresiasi dari buku ini adalah karena tulisan-tulisan di dalamnya lahir dari kader-kader KOPRI berbagai cabang dan daerah di Sulawesi Selatan. Ini menunjukkan bahwa kaderisasi KOPRI tidak hanya melahirkan kader yang aktif bicara di forum, tetapi juga perempuan-perempuan yang berani menulis, berani menyampaikan gagasan, dan memiliki kepedulian terhadap isu perempuan serta masa depan masyarakat. Sebab menulis adalah bagian dari perjuangan intelektual, dan gagasan adalah warisan penting dalam perjalanan sebuah gerakan.

Saya melihat buku ini bukan hanya sebagai hasil kegiatan sesaat, tetapi sebagai awal dari lahirnya karya-karya besar perempuan KOPRI di masa yang akan datang. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi referensi kaderisasi dalam forum Sekolah Islam Gender (SIG), Sekolah Kader KOPRI (SKK), maupun ruang-ruang diskusi lainnya di lingkungan PMII dan KOPRI. Lebih dari itu, buku ini diharapkan mampu membuka ruang kesadaran baru bagi kader perempuan agar lebih percaya diri dalam membangun kapasitas diri, memperkuat tradisi literasi, dan mengambil peran dalam perubahan sosial di tengah masyarakat.

Saya mengapresiasi seluruh pengurus dan kader KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan yang telah menghadirkan buku ini dengan penuh semangat, proses, dan kesungguhan. Semoga langkah ini menjadi awal yang baik untuk terus menjaga tradisi intelektual perempuan dan melahirkan generasi kader yang kuat secara pemikiran, matang secara karakter, dan teguh dalam perjuangan.

Karena pada akhirnya, gerakan yang besar bukan hanya dikenang melalui langkah perjuangannya, tetapi juga melalui gagasan dan tulisan yang terus hidup melintasi zaman.

*Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 1 Mei 2026

Nasra Hasse
Ketua Mabinda KOPRI PKC PMII Sulsel

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Pengantar Ketua KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan	v
Sambutan Mabinda KOPRI PKC PMII Sulawesi Selatan.....	ix
Daftar Isi	xi
Prolog	1
Menapak Jejak We Passulle: Sang Pionir Cahaya Islam di Tiga Kerajaan	3
<i>Oleh: Nur Jamilah Ambo</i>	
Sang Ratu Revolusioner (We Tenri Tuppu Maddusila ri Sidenreng)	9
<i>Oleh: Eka Paramita</i>	
Pahlawan Literasi Bugis: Internalisasi Jejak Juang Colliq Pujie dalam Citra Diri KOPRI	19
<i>Oleh: Yuliana</i>	
Besse Kajuara: Sang Ratu Taktikus dari Bone	25
<i>Oleh: Adriana</i>	
Pancaitana Bungawali'e: Antara Darah Biru, Pena, dan Pedang ..	39
<i>Oleh: Sanawiyah</i>	
Relevansi Nilai Perjuangan Opu Daeng Risadju terhadap Gerakan Perempuan PMII	47
<i>Oleh: Rosmayanti</i>	
Andi Siti Nurhani Sapada: Potret Perempuan Penggerak Bugis ...	51
<i>Oleh: Aisyah Djauhar</i>	
Wanita Bangkit dari Sulawesi Selatan: Andi Meriem Mattalatta dan Wajah Baru KOPRI Madani	57
<i>Oleh: Syamsinar</i>	
Meneladani Sosok Siti Aminah: Keteladanan Ulama Perempuan Wajo, Sulawesi Selatan Sebagai Cermin Citra Diri Kader KOPRI	63
<i>Oleh: Fitri</i>	

Arumpone: Warisan Kepemimpinan Perempuan dalam Singgasana Kerajaan Bone	67
<i>Oleh: A. Tenri Wuleng</i>	
Daftar Pustaka.....	71
Biografi Para Penulis	74

PROLOG

Sejarah bangsa Indonesia selama ini kerap dipusatkan pada tokoh-tokoh besar yang lahir dari ruang perjuangan di Pulau Jawa. Padahal, di berbagai daerah Nusantara, termasuk di Sulawesi Selatan, banyak perempuan hebat yang juga telah memberikan pengabdian, keberanian, dan perjuangan luar biasa bagi masyarakat dan bangsanya. Sayangnya, tidak semua nama mereka tercatat secara luas dalam buku-buku sejarah nasional, tidak semuanya dinobatkan sebagai pahlawan, dan tidak semuanya memperoleh ruang yang layak dalam ingatan publik. Akibatnya, banyak generasi muda yang lebih mengenal tokoh dari daerah lain dibandingkan perempuan-perempuan pejuang dari tanahnya sendiri.

Buku ini hadir sebagai upaya kecil untuk menghadirkan kembali nama dan jejak perjuangan perempuan Sulawesi Selatan agar tetap hidup dalam kesadaran generasi hari ini. Bahwa perjuangan tidak hanya lahir di pusat kekuasaan atau di kota-kota besar di Jawa, tetapi juga tumbuh dari tanah Sulawesi Selatan melalui perempuan-perempuan tangguh yang memilih mengabdikan diri bagi masyarakatnya. Mereka mungkin tidak seluruhnya tercatat sebagai pahlawan nasional, tetapi nilai perjuangan, keberanian, kecerdasan, dan pengorbanan mereka tetap layak dikenang dan diwariskan.

Melalui buku ini, kader-kader KOPRI PKC Sulawesi Selatan berusaha merawat ingatan kolektif tentang tokoh-tokoh perempuan Sulawesi Selatan seperti Besse Kajuara, We Tenri Tuppu, We Passulle, Opu Daeng Risadju, Colliq Pujie, Andi Meriem Mattalatta, Pancaitana Bungawalie, Siti Aminah, Andi Siti Nurhani Sapada, hingga We Tenri Abeng. Mereka hadir dalam ruang perjuangan yang berbeda-beda, ada yang bergerak dalam perlawanan, pendidikan, kebudayaan, dakwah, politik, hingga pengabdian sosial. Namun semuanya memiliki satu kesamaan, yaitu keberanian untuk melampaui batas zamannya.

Buku ini tidak hanya ingin mengenalkan siapa mereka, tetapi juga ingin menegaskan bahwa perempuan Sulawesi Selatan

memiliki warisan intelektual, sosial, budaya, dan perjuangan yang sangat besar bagi Indonesia. Kisah mereka penting untuk dibaca agar generasi muda memahami bahwa sejarah bangsa dibangun oleh banyak tangan dan banyak daerah, termasuk oleh perempuan-perempuan dari Sulawesi Selatan.

Akhirnya, semoga buku ini menjadi ruang belajar, inspirasi, dan refleksi bagi pembaca. Semoga lahir kesadaran baru bahwa dari Sulawesi Selatan telah tumbuh perempuan-perempuan hebat yang layak dikenal, diteladani, dan diwariskan kisah perjuangannya kepada generasi mendatang.

Selamat membaca dan meneladani jejak perjuangan mereka.

Mutmainnah Syam

Ketua PC Fatayat NU Kota Makassar 2016-2024/
Pegiat Literasi Perempuan dan Budaya/
Instruktur Pelatihan Esai KOPRI Sulsel

MENAPAK JEJAK WE PASSULLE: SANG PIONIR CAHAYA ISLAM DI TIGA KERAJAAN

Oleh: Nur Jamilah Ambo
(KOPRI Kota Parepare)

Ketika niat hati membaca emansipasi, ada rasa ingin hidup mandiri. Lalu beralih mengkaji feminisme, ada jiwa yang bangkit menginginkan kebebasan, seolah-olah pernah dibelenggu seperti burung piaraan yang dikurung dalam sangkaran sempit. Lalu, saat menjajaki sejarah perjuangan perempuan Bugis, sulit menemukan usaha emansipasi atau gerakan feminis. Alih-alih disibukkan dengan perjuangan menyetarakan hak laki-laki dan perempuan, di wilayah kerajaan-kerajaan Bugis pada masa lalu justru tak mempersoalkan jika perempuan diangkat sebagai raja. Seperti We Passulle, seorang Datu' (raja) Suppa juga Addatuang (raja) Sawitto yang merupakan pionir cahaya Islam di tiga kerajaan Suku Bugis yaitu Suppa, Sawitto, dan Alitta.

Saat Mary Wollstonecraft (seorang feminis liberal asal Eropa), pada abad ke-18 M, masih memperjuangkan kesetaraan pendidikan dan sosial bagi perempuan, justru We Passulle sudah menjadi Raja Perempuan pada abad ke-17 M. Juga saat R.A. Kartini (tokoh emansipasi wanita Indonesia), pada abad ke-20 M, masih berjuang mendirikan sekolah khusus perempuan di daerahnya, sebaliknya We Passulle sudah lebih dahulu mendirikan pondok belajar agama Islam pada abad ke-17 M di wilayah kerajaannya, yang mana tidak dikhususkan ke gender apa pun, baik laki-laki maupun perempuan bisa belajar Islam di pondok tersebut.

Ketika membaca kisah dan sejarah penyebaran Islam, pustaka lebih banyak mencatat nama lelaki sebagai dai yang mendakwahkan Islam ke penjuru dunia, termasuk di wilayah Nusantara, hingga

Islam memijak jazirah Sulawesi dalam kawasan Bugis, Datuk ri Bandang ditemani Sultan Alauddin-yang juga merupakan laki-laki-beranjak langsung dari Gowa mengislamkan raja-raja di Ajatappareng termasuk We Passulle. Hal ini mengindikasikan bahwa peran laki-laki masih mendominasi dalam proses dakwah islamiah.

Namun di tengah dominasi dai laki-laki itu, We Passulle sebagai raja pertama yang menerima Islam di Kerajaan Suppa dan Sawitto (Wilayah di Pinrang, Sulawesi Selatan) justru adalah seorang raja perempuan. Beliau merupakan pemimpin dua kerajaan dalam waktu yang bersamaan, Datu Suppa ke-8 yang sekaligus menjabat Addatuang Sawitto ke-8, ia juga merupakan Arung (bangsawan) kerajaan Alitta. Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu Bissué ialah nama dan gelar kehormatannya. Ia menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan setelah menerima syahadat dari Datuk ri Bandang (ulama dari Minangkabau) yang disaksikan oleh Sultan Alauddin (Raja Gowa ke-14/sultan pertama Kesultanan Gowa).

Kedatuan (kerajaan) Suppa dan Sawitto merupakan dua dari lima kerajaan Konfederasi Ajatappareng. *Limaé Ajatappareng* terdiri dari Kerajaan Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappang, dan Alitta. Wilayah Ajatappareng ini berada di sebelah barat Danau Tempe dan Danau Sidenreng yang saat ini wilayahnya meliputi Kabupaten Pinrang, Sidrap, Enrekang, Barru, dan Kota Parepare. Proses islamisasi di wilayah Ajatappareng yang digarap langsung oleh Datuk ri Bandang bersama Sultan Alauddin mendapat respons positif oleh raja-raja Ajatappareng termasuk We Passulle Daeng Bulaeng Datu Bissue yang menerima Islam pada tahun 1609 M di Sidenreng. Bersyahadatnya We Passulle adalah simbol awal binaran Islam di Kedatuan Suppa dan Sawitto lalu mengikut Alitta.

Diterimanya Islam oleh We Passulle Daeng Bulaeng Datu Bissue seketika diikuti oleh rakyatnya. Masyarakat senantiasa memanifestasikan rajanya sebagai dewa, tetapi tidak menganggapnya sebagai dewa. Raja memiliki karisma kekuasaan, kewibawaan dan wewenang yang tinggi sehingga setiap aturan dan perintah dari sang raja akan dipatuhi. Namun, islamisasi di wilayah kerajaan Suppa dan Sawitto bukan sepenuhnya atas intervensi perintah raja, tetapi ada peranan pedagang dan kegigihan para ulama yang menyiarkan

Islam ke penjuru wilayah kerajaan. Dengan berislamnya raja, maka dengan mudah pula rakyat akan menjadi Islam, bagai air yang mengikuti arusny.

Terlebih nilai ajaran Islam sejalan dengan norma *Pangadereng* yang memuat nilai luhur, cara berperilaku, bertindak, dan berinteraksi kepada sesama manusia dalam adat Bugis. Inilah pula alasan mengapa Islam di wilayah Bugis mudah diterima dari dai-dai utusan luar Sulawesi, tidak seperti beberapa wilayah lain yang menerima Islam melalui perang. Dalam *Pangadereng*, terdapat empat norma utama yaitu *Ade'* (Adat), *Rapang* (perumpamaan), *Wari'* (silsilah), dan *Bicara* (hukum). Kemudian selepas hadirnya Islam, *sara'* (syariat Islam) ditambahkan menjadi bagian dari *Pangadereng*. Seperti diubahnya ritual kelahiran anak menjadi upacara akikah yang sesuai dengan syariat Islam adalah bentuk islamisasi budaya.

Jejak We Passulle Daeng Bulaeng Datu Bissue tak seperti kisah Putri Kisrah dari Persia yang tidak sukses dalam memimpin kerajaan. Saat diangkatnya Putri Kisrah menjadi raja menggantikan ayahnya, Rasulullah mengeluarkan sabda “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita,” hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Mengutip dari situs NU Online, Ada yang menyebutkan bahwa kemunduran Kerajaan Kisra disebabkan karena Kisra pernah merobek surat dakwah dari Nabi. Itulah mengapa Rasulullah mengeluarkan sabdanya yang terdengar merendahkan kepemimpinan perempuan. Namun berbeda dengan We Passulle Daeng Bulaeng Datu Bissue, ia justru menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Disahkannya Islam sebagai agama resmi kerajaan, telah memperbaiki tatanan budaya. Perjudian dilarang, ritual malam jumat diganti menjadi *sikkiri juma'* (zikir pada malam/hari jumat), bacaan *Surek selleyang* yang berisi puji-pujian kepada dewa diganti dengan bacaan memuji Nabi Muhammad saw. yang disebut *barazanji*. We Passulle juga mendirikan pondok-pondok belajar agama Islam yang diberi nama *mangaji tudang*, dan membentuk tim *parewa syara'* yang bertugas menyebarkan ajaran Islam di wilayah kerajaan.

Lalu Bagaimana Kader KOPRI Menapaki Jejak We Passulle?

KOPRI (Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri) lahir atas dasar emansipasi perempuan dan keinginan untuk terlibat dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial, bukan hanya sebatas menjahit dan memasak. Seiring berkembangnya pemikiran PMII Putri, KOPRI merumuskan lima indikator Citra Diri Kader KOPRI yaitu: 1. Intelektual-akademik; 2. Gerakan perempuan dan advokasi sosial; 3. Politisi dan aktivitas politik; 4. Profesional; dan 5. Kelompok sosial-keagamaan. Kelima ini dapat kita temukan relevansinya dengan gerakan kepemimpinan We Passulle Daeng Bulaeng Datu Bissue.

Pertama, sikap intelektual KOPRI yang notabenenya seorang mahasiswa tentu memiliki perbedaan dengan sikap intelektual zaman kerajaan, karena kebutuhannya yang berbeda. Intelektualitas We Passulle dapat dilihat dari sikapnya yang mendirikan pondok *mangaji tudang* untuk rakyat belajar Islam lebih dalam, ia sadar bahwa berislam tidak cukup dengan hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi banyak unsur yang harus dipelajari, seperti tata cara berwudu, salat, dan lain sebagainya. KOPRI-sebagai kader intelektual mesti mengambil peran, menonjolkan diri dalam membangun lingkungan intelektual di kampus. Rutin membaca buku, berdiskusi ilmiah, serta berpikir kritis terhadap isu yang ada merupakan bentuk intelektualitas di kalangan mahasiswa.

Kedua, gerakan We Passulle sebagai raja perempuan dalam mendukung Islam sebagai agama di kerajaan telah menciptakan kemaslahatan. Perjudian yang berdampak negatif pada finansial dilarang, dan dengan tegas We Passulle mengizinkan rakyatnya yang suka berjudi untuk mencari kerajaan lain yang masih menghalalkan judi. Meneladani gerakan We Passulle tersebut, KOPRI bisa menciptakan gerakan advokasinya sendiri berdasarkan kasus apa yang terjadi. Diskriminasi, penindasan, atau ketidakadilan adalah musuh yang perlu diserukan. Kader KOPRI tak boleh bungkam saat masyarakat mengalami keresahan, karena sudah menjadi tanggung jawab KOPRI sebagai mahasiswa *agent of change*.

Ketiga, menjadi politisi adalah pilihan, tetapi sebagai warga negara, KOPRI tak dapat melepaskan diri dari pengaruh aktivitas politik, entah ia dipengaruhi atau memengaruhi. We Passulle

sendiri mengatur harmonisasi tiga kerajaan-Suppa, Sawitto, dan Alitta-dengan politik perkawinan yang menghubungkan aliansi antarkerajaan. Kader KOPRI mesti memanfaatkan aktivitas politik untuk mengawal kebijakan publik yang melibatkan perempuan, anak, dan kelompok masyarakat lemah, bukan semata menjadikan politik sebagai tujuan ber-KOPRI.

Keempat, membina profesionalitas dalam diri kader KOPRI adalah nilai utama. Melirik keprofesionalitasan We Passulle yang memerintah dua kedatuan sekaligus adalah wujud kemampuan tanggung jawab serta komitmen menjaga keselarasan antarwarga kerajaan. KOPRI yang profesional adalah ia yang bertanggung jawab atas tugas organisasinya, tugas akademisnya, serta tugasnya di tengah masyarakat. Tugas-tugas ini mungkin terasa berat, tetapi ia tiada apa-apanya dibanding tugas We Passulle sebagai raja dua kedatuan.

Kelima, bersinergi di dalam kelompok sosial-keagamaan dapat menyatukan gerakan bersama. We Passulle dalam perannya sebagai raja membentuk tim *parewa syara'* dengan tugas utama mengajarkan Islam ke masyarakat agar internalisasi Islam ke dalam budaya dapat tepat sasaran, tidak menyimpang dari adat istiadat kerajaan. Beginilah seharusnya KOPRI, bagian dari NU yang menjadi kelompok sosial-keagamaan penjaga nilai akulturasi Islam dan budaya, tidak mudah mem-*bid'ah*-kan sesuatu, serta merawat Pancasila sebagai ideologi bernegara dan aswaja sebagai ideologi beragama.

Dengan demikian, menjadi kader KOPRI tidaklah hanya sekadar mengikuti pengkaderan tanpa usaha menjadi pribadi yang berpengaruh di antara masyarakat. Pengkaderan bukan semata syarat formal untuk menjadi ketua KOPRI, tetapi menjadi kader ialah bentuk kesiapan dalam menjalankan peran dan menjaga citra diri sebagai kader KOPRI. Tidak perlu berubah menjadi We Passulle untuk menjalankan peran, cukup menjadi diri sendiri untuk membina karakter kader dalam diri. We Passulle adalah teladan, bentuk nyata kepemimpinan perempuan, maka KOPRI juga bisa mencetak calon pemimpin perempuan untuk masa depan.

